

**PERTUNJUKAN KESENIAN KENTHIWARU
DALAM RANGKAIAN UPACARA RITUAL SRIMULIH**



**Tugas Akhir Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1999**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	686/ST/99
KLAS	
TENTU	

PERTUNJUKAN KESENIAN KENTHIWARU
DALAM RANGKAIAN UPACARA RITUAL SRIMULIH



oleh
Titis Puji Hastuti

Tugas Akhir Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1999

**PERTUNJUKAN KESENIAN KENTHIWARU
DALAM RANGKAIAN UPACARA RITUAL SRIMULIH**



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri

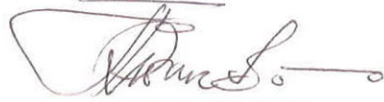
Jenjang Studi Sarjana

Dalam bidang Seni Tari

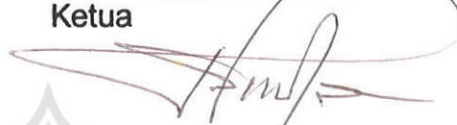
1999

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima dan disetujui oleh tim penguji Jurusan Seni
Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Januari 1999



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum
Ketua



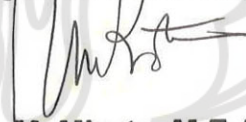
Drs. Sumaryono, M.A
Anggota



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U
Anggota / Pembimbing



Drs. Surojo
Anggota / Pembimbing



Drs. M. Miroto, M.F.A
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum
N I P. 130531032

PRAKATA

Saya naikkan puji syukur dan terima kasih pada-Mu Tuhan Allah Bapa Yang Maha Kasih, karena curahan berkat, karunia dan rencana-Mu yang indah selama ini, sehingga tugas akhir ini akhirnya dapat diselesaikan. Tugas akhir ini diberikan kepada mahasiswa Jurusan Seni Tari, Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu persyaratan dalam rangka penyelesaian jenjang Strata Satu (S1), dengan gelar Sarjana Seni (S.Sn.)

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penyusun telah mengusahakan sebaik mungkin, tetapi masih disadari adanya beberapa kekurangan sehingga segala kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan Tugas Akhir ini tetap diharapkan.

Pada proses penyelesaiannya, penyusun mendapatkan bimbingan serta bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini tidak lupa dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Tri Nardono, S.S.T., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu dalam proses penulisan Tugas Akhir.

2. Ibu A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U, selaku Pembimbing I, atas bimbingan serta petunjuk yang sangat berharga, sehingga penulisan Tugas Akhir dapat selesai dengan baik.
3. Bapak Drs. Surojo, selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
4. Bapak Mardiyono, selaku Ketua Kesenian Kenthiwaru, Dusun Waru, Giri Sekar, Panggang, Gunungkidul, atas bantuan serta dukungan yang tidak dapat penulis lupakan.
5. Bapak Adiwiyatmo, selaku sesepuh desa Giri Sekar, Panggang, Gunungkidul, atas bantuan serta dukungan yang sangat berharga, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat selesai dengan baik.
6. Bapak dan Ibu tercinta, dik Banu dan mas Anon atas doa, cinta dan perhatiannya selama ini.
7. Bapak / Ibu Sumartono, atas curahan perhatian selama ini.
8. Mas Wawan untuk pinjaman komputernya.
9. Rekan-rekan kost puteri "Klentingan" dan rekan-rekan "Asrama Teknik Petung 20 Papringan", atas dukungan serta semangatnya.
10. Karyawan perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia serta semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Kiranya segala kebajikan mereka selama ini mendapat balasan dari
Tuhan Yang Maha Esa

Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan
pembaca khususnya para mahasiswa Seni Tari.

Yogyakarta, Januari 1999

Penyusun

Titis Pujihastuti



**RINGKASAN PERTUNJUKAN KESENIAN KENTHIWARU DALAM
RANGKAIAN UPACARA RITUAL SRIMULIH**

oleh

Titis Pujihastuti

Awal kemunculan kesenian Kenthiwaru dipakai sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan budaya pertanian.

Dalam perkembangan saat ini kesenian Kenthiwaru juga dipakai sebagai hiburan atau tontonan dan sarana memperoleh penghasilan tambahan.

Hingga saat ini kesenian Kenthiwaru sebagai sarana upacara dan sarana hiburan. Keberadaannya karena kepercayaan masyarakat pendukungnya terhadap mitos Dewi Sri yang dipandang sebagai dewi kesuburan. Latar belakang keberadaan kesenian Kenthiwaru sebagai salah satu simbol kebanggaan dan simbol *prestise* kewibawaan dusun Waru. Pertunjukan kesenian Kenthiwaru yang diselenggarakan sebagai bagian dari rangkaian upacara Srimulih. Upacara ini merupakan prosesi pengambilan padi dari ladang menuju rumah untuk disimpan dalam lumbung atau *gledheg*.

Sampai sekarang pertunjukan kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih masih dilakukan oleh warga masyarakat Giri Sekar. Hal itu antara lain disebabkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap mitos dewi Sri dan kepercayaan terhadap kesenian Kenthiwaru sebagai salah satu kesenian warisan nenek moyang yang ada di dusun Waru.

Dengan memakai konsep Radcliffe Brown sebagai dasar analisis fungsi dan peranan kesenian Kenthiwaru bagi masyarakat Giri Sekar, diperoleh kenyataan bahwa dalam kedudukannya sebagai sarana upacara ritual Srimulih. Kesenian Kenthiwaru memegang peran religius dan sosial dan dipercaya sebagai sarana ritual kesuburan dan sarana berkomunikasi dengan dunia gaib untuk mendapatkan keselamatan selama pengambilan padi dari ladang dibawa ke rumah, kemudian disimpan dalam lumbung atau *gledheg*. Sementara dalam peran sosialnya, kesenian Kenthiwaru dipakai sebagai alat untuk memperkuat solidaritas, sarana pergaulan, pendidikan dan hiburan.

Sebagai bagian integral kehidupan sosial budaya masyarakat Giri Sekar, kesenian Kenthiwaru menunjukkan adanya jalinan makna yang terkait dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Hal itu tercermin melalui bentuk kegiatan yang menyertai seperti sesaji, berdoa di tempat *resan* (tempat yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang dikeramatkan) dan mantera untuk mengambil padi. Semua kegiatan ini menjadi satu kesatuan sebagai sarana untuk mendapatkan keselamatan bagi orang-orang yang mengadakan upacara tersebut.

Yogyakarta, Januari 1999

DAFTAR ISI

JUDUL	
SUB JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan Data	16
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	18
3. Tahap Penyusunan Laporan	18
BAB II	
TINJAUAN UMUM KESENIAN KENTHIWARU DAN UPACARA	
RITUAL SRIMULIH	20
A. Letak Geografis dan Sistem Sosial	20
B. Asal-usul Kesenian Kenthiwaru	23
C. Bentuk Penyajian Kesenian Kenthiwaru	25
1. Tema	28
2. Gerak	31
3. Iringan	32
4. Tempat dan Waktu Penyajian	34
5. Pola Lantai	34
6. Rias	35
7. Busana	36
8. Properti	36

D. Arti Upacara Ritual Srimulih	38
E. Tujuan Upacara Ritual Srimulih	43
F. Persyaratan Penyelenggaraan Upacara Ritual Srimulih	48
BAB III	
HUBUNGAN KESENIAN KENTHIWARU DENGAN UPACARA RITUAL SRIMULIH DAN MASYARAKAT DUSUN WARU	50
A. Fungsi dan Peran Kesenian Kenthiwaru dalam Upacara Ritual Srimulih	56
1. Fungsi	56
2. Peran	58
B. Fungsi dan Peran Kesenian Kenthiwaru Bagi Masyarakat	60
1. Fungsi	60
2. Peran	64
BAB IV	
KESIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR GAMBAR	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Persiapan penjemputan dewi Sri
- Gambar 2** : Busana kesenian Kenthiwaru
- Gambar 3** : Properti kuda kepang
- Gambar 4** : Prosesi menuju *alas Wota wati*
- Gambar 5** : Berdoa sebelum memboyong dewi Sri
- Gambar 6** : Penyerahan padi kepada pemain kesenian Kenthiwaru dan diserahkan kepada warga masyarakat
- Gambar 7** : Perjalanan menuju ke resan
- Gambar 8** : Berdoa di resan
- Gambar 9** : Sesaji tumpeng *robbyong* dan tumpeng *gundhul*
- Gambar 10** : Perjalanan menuju ke rumah
- Gambar 11** : Padi dijemur dan dikeringkan
- Gambar 12** : Padi ditumpuk menyerupai gunung
- Gambar 13** : Padi dimasukkan dalam lumbung/*gledheg*
- Gambar 14** : Bentuk lumbung/*gledheg*
- Gambar 15** : *Ubo rampe* sesaji pertunjukan kesenian Kenthiwaru
- Gambar 16** : Pertunjukan kesenian Kenthiwaru

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkungan suatu masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu.

Upacara sebagai suatu tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan untuk menandai kekhidmatan suatu peristiwa memiliki bermacam-macam aturan serta sarana dalam menjalankannya. Di antara sarana yang diperlukan untuk memenuhi upacara dapat berupa seni pertunjukan.¹

Berbagai upacara dikenal dan dijalani oleh banyak warga masyarakat, demikian pula oleh mereka yang bertempat tinggal di daerah Gunungkidul. Upacara yang berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan tidak sedikit yang diselenggarakan oleh para

¹ A.M. Hermin Kusmayati, "Peddug : Seni Pertunjukan dalam Upacara Roket Pandhapa di Madura" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Cetakan I, 1996 Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, hal. 1

pendukungnya dengan menyertakan seni pertunjukan dalam rangkaiannya.

Kabupaten Gunungkidul memiliki ragam kesenian rakyat tradisional. Kehadiran berbagai macam kesenian ini dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya keadaan alam atau lingkungan sekitar, tingkat pendidikan masyarakat dan sarana komunikasi. Kesemuanya ini akan menjadi suatu khasanah dari kebudayaan, di mana kesenian menjadi salah satu unsur dari kebudayaan. Hal ini merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang diungkap melalui suatu bentuk kegiatan yang berupa karya seni. Dengan demikian kebudayaan tidak akan timbul tanpa adanya masyarakat, sebagai faktor pendukung utama dan keberadaan kesenian dalam masyarakat itu sendiri dimungkinkan karena adanya suatu kebudayaan.²

Salah satu bentuk budaya adalah kesenian rakyat tradisional, yang merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Hasil kesenian biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.³

² Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta : P.T. Bina Cipta, 1977, hal. 144

³ Jennifer Lindsay, *Klasik Kitsch Kontemporer : Sebuah Studi Tentang Pertunjukan Jawa*. Terjemahan Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, hal. 40

Kesenian juga dapat diungkapkan sebagai sesuatu yang mengandung sifat keindahan yang dibuat oleh manusia.⁴

Peranan suatu kesenian tidak dapat dipisahkan dari latar belakang masyarakat pendukungnya, karena kesenian tersebut mempunyai fungsi dan peran bagi masyarakat setempat. Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁵ Peran menurut Peter L. Berger, yaitu suatu pandangan tentang manusia yang didasarkan pada eksistensinya didalam masyarakat.⁶ Hal ini tercermin pada bentuk-bentuk kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Kesenian rakyat yang ada dan berkembang di daerah Gunungkidul di antaranya Tayub, Jatilan, Reog, Tetelan dan Jelantur. Di antara banyak kesenian rakyat tradisional yang berkembang, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kesenian Kenthiwaru dalam rangkaian upacara ritual Srimulih yang berada di dusun Waru, desa Giri Sekar, kecamatan Panggang, kabupaten Gunungkidul. Seperti dikemukakan oleh Umar Kayam bahwa seni rakyat bersifat anonim, kolektif, dan dimaksudkan untuk menjaga kepentingan makrokosmos

⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswo, 1967, hal. 73

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka 1984, edisi Kedua, hal. 751

⁶ Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, Terjemahan Daniel Dhakidae , Jakarta : Inti Sarana Aksara, 1985, hal. 148

dan mikrokosmos.⁷ Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat

Ben Suharto yang menyatakan bahwa:

Sejalan dengan kandungan spiritual dan kolektif, sebenarnya keberadaannya tidak mandiri tetapi luluh dengan adat, pandangan hidup masyarakat, kepercayaan yang secara terus-menerus telah diakui oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.⁸

Kesenian Kenthiwaru, pada mulanya merupakan kesenian yang dibawa dari Ponorogo dan dikembangkan di dusun Waru sehingga diakui sebagai salah satu jenis kesenian pertama dan tertua di dusun Waru. Pada awal kemunculannya dikenal sebagai kesenian Panaragan. Kesenian ini termasuk jenis kesenian Jatilan yang mempunyai ciri khas membawa kuda kepang. Dalam perjalanan sejarah, Panaragan berkembang pesat di dusun Waru dan dipakai sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan budaya pertanian serta dipakai sebagai hiburan atau tontonan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Seperti pada umumnya kesenian Jatilan, pemain Panaragan pada puncak pertunjukannya mengalami *trance* atau kesurupan, yaitu keadaan tidak sadar karena dimasuki roh yang sengaja diundang oleh dukun atau pawang. Di mata penonton tingkah laku para pemain menyerupai orang gila. Penonton menganggap bahwa pemain

⁷ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hal. 3

⁸ Ben Suharto, *Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Upacara Kesuburan*, Laporan Penelitian Staf Pengajar Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta: 1980, hal. 1

Panaragan adalah orang-orang gila atau di dalam bahasa Jawa *kenthir*, sehingga pada proses perkembangannya nama Panaragan lebih dikenal dengan sebutan Kenthir. Dalam UUD 1945 BAB XIII Pasal 32, menyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, termasuk didalamnya adalah kesenian Kenthiwaru, yang dilindungi oleh pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Sebutan Kenthir menjadi salah satu penyebab perubahan nama, karena *kenthir* sudah memiliki gambaran yang negatif, sehingga kesenian itu akan luntur nilainya. Maka untuk menghilangkan gambaran yang negatif dan lebih mengesankan sebagai kesenian yang mengetengahkan nilai estetis tertentu, nama itu berubah menjadi Kenthiwaru, yaitu kesenian tradisional warisan budaya nenek moyang yang berada di dusun Waru. Kemunculannya mempunyai peran yang penting karena kepercayaan masyarakat pendukungnya terhadap mitos dewi Sri yang dipandang sebagai dewi kesuburan, dewi penguasa semua rejeki dan dewi sandang pangan.⁹

Kenthiwaru ini tumbuh dan berkembang dengan menunjukkan suatu pola kehidupan masyarakat dusun Waru, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani . Masyarakat dusun Waru merupakan masyarakat pedesaan yang sangat erat

⁹ Wawancara dengan Mardiwiyono, 20 Maret 1998. Diijinkan untuk dikutip.

dengan kehidupan gotong-royong dan kebersamaan. Rasa solidaritas mereka sangat tinggi, karena itulah produk seni yang muncul merupakan karya yang bersifat kolektif dari masyarakat dusun Waru, yang juga dapat mencerminkan budaya masyarakat. Sampai sekarang masyarakat dusun Waru masih melestarikan warisan budaya nenek moyang. Contohnya mereka masih melakukan upacara ritual Srimulih setiap bulan Maret atau *mangsa sewelas*, pada hari Rebo Legi.

Peneliti tertarik untuk meneliti kesenian ini karena adanya beberapa faktor. Pertama, karena kesenian ini belum digarap dan sama sekali belum diteliti. Kedua, kesenian ini merupakan satu-satunya yang ada di dusun Waru, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkaji peranan kesenian Kenthiwaru terhadap upacara ritual Srimulih. Kesenian Kenthiwaru dalam kehidupan masyarakat mempunyai makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya.

Apabila dilihat dari berbagai segi, kesenian Kenthiwaru merupakan kesenian sejenis Jatilan. Jatilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusur latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti tari yang berupa kuda kepang ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya yang berupa tidak sadar diri pada salah seorang

penarinya.¹⁰ Ciri atau spesifikasi kesenian tersebut antara lain para pemainnya berada dalam keadaan tidak sadarkan diri atau *trance*. Selain itu kesenian Kenthiwaru merupakan sarana utama dalam rangkaian upacara ritual Srimulih. Ini merupakan kepercayaan masyarakat dusun Waru terhadap kesenian Kenthiwaru yang dianggap sebagai kesenian warisan budaya nenek moyang yang masih dianggap keramat.¹¹

Kenthiwaru merupakan tari kelompok dengan jumlah penari antara 8 -10 orang penari putra dewasa. Lebih lanjut diungkapkan oleh Mardi Wiyono ketua Kenthiwaru, bahwa masyarakat memiliki kebanggaan terhadap kesenian Kenthiwaru sebagai kesenian khas milik mereka. Secara garis besar Kenthiwaru memegang peran penting yaitu memberikan dukungan terhadap upacara ritual Srimulih untuk meneruskan tradisi kebudayaan leluhur, dengan tidak meninggalkan tradisi yang ada.¹² Irgan kesenian tersebut terdiri dari kendang, kethuk, kenong, bonang, saron terdiri dari ricik dan demung. Pertunjukan dilakukan setelah rangkaian upacara ritual Srimulih yaitu antara pukul 14.00 - 17.00. Tempat pertunjukan

¹⁰ Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1976, hal. 10

¹¹ Wawancara dengan Adi Wiyatmo , 30 April 1998. Diijinkan untuk dikutip.

¹² Wawancara dengan Kismowiyadi, 7 Juni 1998. Diijinkan untuk dikutip.

biasanya dilakukan di lapangan terbuka atau di halaman rumah sesepuh desa.¹³

Bagian awal penyajiannya adalah *sembahan*, bagian tengah adalah *jorongan* yaitu dua orang penari keluar bersama-sama dan berputar dengan sikap tangan *ulap-ulap*. Pada bagian akhir semua penari menari bersama diiringi gending "Kethekan". Pada akhir pertunjukan mereka *trance* diiringi gending khusus, yaitu "Lipursari". Dalam keadaan tak sadarkan diri mereka meminta gending sesuai dengan keinginan batinnya. Sebelum rangkaian upacara ritual Srimulih dilakukan, terlebih dulu diadakan selamat dengan sesaji. Hal ini dimaksudkan agar dalam rangkaian upacara ritual Srimulih sampai dengan pertunjukan dapat berjalan dengan selamat.¹⁴

Kenthiwaru adalah seni sosial yang hadir untuk kebutuhan masyarakat yang dianggap perlu atau penting, baik dalam upacara adat maupun sebagai hiburan. Peranan Kenthiwaru di dusun Waru baik disadari atau tidak kiranya telah membentuk solidaritas masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Suwardi, kepala dusun Waru, bahwa kesenian Kenthiwaru adalah milik masyarakat dan dapat dimanfaatkan sebagai pengikat persatuan dan kesatuan masyarakat. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan rangkaian upacara ritual

¹³ Wawancara dengan Kasan, 30 April 1998. Diijinkan untuk dikutip.

¹⁴ Wawancara dengan Mardi Wiyono Ketua kesenian Kenthiwaru, 29 Mei 1998. Diijinkan untuk dikutip.

Srimulih.¹⁵ Pernyataan ini diperkuat pula oleh Sumiarto, kepala desa Giri Sekar, yang mengatakan bahwa Kenthiwaru merupakan sarana upacara ritual Srimulih untuk kepentingan masyarakat.¹⁶ Hingga saat ini kesenian Kenthiwaru sebagai sarana upacara. Keberadaannya karena kepercayaan masyarakat pendukungnya terhadap mitos dewi Sri yang dipandang sebagai dewi kesuburan. Pertunjukan kesenian Kenthiwaru yang diselenggarakan oleh masyarakat dusun Waru, desa Giri Sekar, kecamatan Panggang, kabupaten Gunungkidul, dipakai sebagai bagian dari rangkaian upacara Srimulih. Upacara ini merupakan prosesi pengambilan padi dari ladang menuju ke rumah.

Sebelum upacara ini dimulai, masyarakat yang mengadakan upacara Srimulih berkumpul di *alas* Wotawati, yaitu suatu tempat berupa ladang yang dipercaya sebagai cikal bakal diadakan upacara ritual Srimulih. Di depan gubug yang berisi tumpukan padi, mereka berdoa bersama untuk meminta perlindungan dari Tuhan supaya upacara dapat berjalan dengan selamat. Secara simbolis padi diberikan oleh sesepuh desa, kemudian diterima oleh pemain Kenthiwaru dan diserahkan kepada salah satu warga masyarakat. Padi ini ditempatkan dalam *tenggok* dan *kranjang*, kemudian dibawa ke *resan* yaitu tempat yang dipercaya oleh masyarakat Giri Sekar

¹⁵ Wawancara dengan Suwardi, Kadus dusun Waru, 29 Mei 1998. Diijinkan untuk dikutip.

¹⁶ Wawancara dengan Sumiarto kepala desa Giri Sekar, 19 Agustus 1998. Diijinkan untuk dikutip.

sebagai tempat yang dikeramatkan. Di tempat ini mereka berdoa dengan harapan mendapat berkah dari arwah nenek moyang agar pelaksanaan upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Di depan *resan* terdapat sesaji yang berupa tumpeng dari nasi putih yaitu tumpeng robyong dan tumpeng *gundul*. Bagi masyarakat dusun Waru, nasi putih merupakan makanan istimewa, sehingga hanya mereka sajikan kepada tamu atau untuk selamatan saja. Karena makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat dusun Waru adalah beras merah dan *thiwul* yang bahannya berasal dari singkong. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa beras yang dikonsumsi oleh keluarga petani biasanya beras merah, dan beras putih hanya mereka sajikan kepada tamu atau untuk *slametan* saja.¹⁷ Kemudian sesepuh desa yang diikuti oleh anggota kesenian Kenthiwaru dan warga masyarakat beriringan menuju ke rumah untuk menumpuk padi menyerupai gunung yang kemudian dikeringkan sebelum disimpan dalam lumbung atau *gledheg*.

Dengan memakai konsep Radcliffe Brown sebagai dasar analisis fungsi dan peranan kesenian Kenthiwaru bagi masyarakat Giri Sekar, diperoleh kenyataan bahwa dalam kedudukannya sebagai sarana upacara Srimulih, Kenthiwaru memegang peran religius dan sosial. Kenthiwaru dipercaya sebagai sarana ritual kesuburan dan

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cetakan I, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984, hal. 184

sarana berkomunikasi dengan dunia gaib untuk mendapatkan keselamatan selama pengambilan padi dari ladang dibawa ke rumah untuk disimpan dalam lumbung atau *gledheg*. Sementara dalam peran sosialnya, Kenthiwaru dipakai sebagai alat memperkuat solidaritas, sarat pergaulan, pendidikan, dan sebagai hiburan.

Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Giri Sekar, Kenthiwaru menunjukkan jalinan makna yang terkait dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Hal itu tercermin melalui bentuk kegiatan yang menyertai seperti sesaji, berdoa di tempat *resan* diikuti dengan pembacaan mantera untuk menyimpan padi. Semua kegiatan itu menjadi satu kesatuan sebagai sarana untuk mendapatkan keselamatan bagi orang-orang yang mengadakan upacara tersebut.¹⁸

Keberadaan kesenian Kenthiwaru sebagai sarana ritual Srimulih diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ajaran kepada masyarakat. Kenthiwaru yang berada di dusun Waru merupakan kesenian yang bersifat religi, murni dan belum dikelola, sehingga peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih. Pemilihan objek penelitian didasarkan atas rutinitas dasar dalam menyelenggarakan upacara tersebut. Dengan batasan masalah ini diharapkan jangkauan

¹⁸ Wawancara dengan Adi Wiyatmo sesepuh desa, 27 Maret 1998. Diijinkan untuk dikutip.

penelitian tidak terlalu meluas, sehingga akan didapatkan hasil yang seoptimal mungkin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kenthiwaru yang ada di desa Giri Sekar, Panggang, Gunungkidul?
2. Apa peranan kesenian Kenthiwaru dalam rangkaian upacara ritual Srimulih dan peranannya bagi masyarakat dusun tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis secara jelas bentuk penyajian kesenian Kenthiwaru di Dusun Waru, Desa Giri Sekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul
2. Menganalisis dan menguraikan peranan kesenian Kenthiwaru dalam kepentingan rangkaian upacara ritual Srimulih
3. Menguraikan peranan kesenian Kenthiwaru bagi masyarakat dusun tersebut

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini tidak lepas dari sumber-sumber tertulis maupun sumber-sumber lain yang dipakai sebagai penunjang pemecahan masalah yang akan dibahas. Hal ini lebih diutamakan pada buku-buku yang dipergunakan sebagai landasan berpikir sebuah penelitian. Sumber-sumber yang dipakai yaitu :

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984). Buku ini berisi bahasan tentang aspek-aspek yang ada dalam kebudayaan Jawa yang diuraikan secara sistematis tentang sejarah, sistem kemasyarakatan, religi, kesenian dan kesusastraan. Dari uraian tersebut dapat menuntun peneliti untuk mengamati kembali pertunjukan kesenian Kenthiwaru yang berada di desa Giri Sekar.

Djoko Surjo, R.M. Soedarsono, dan Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1985). Buku ini memuat tentang penyajian kesenian tradisional. Seperti Jathilan, Reog, Tayub, Selawatan dan Drama Tari, yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kenthiwaru itu sendiri termasuk dalam jenis kesenian Jathilan yang lahir dan berkembang di daerah pedesaan dengan membawa ciri-ciri khas kesederhanaan yang cukup menonjol.

Dengan keterangan yang terdapat di buku ini akan sangat membantu peneliti dalam mendeteksi peranan kesenian Kenthiwaru.

Ben Suharto, Tayub:” *Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan.*” Sebuah Laporan Penelitian, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1980). Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai unsur kesuburan yang disimbolkan dalam upacara ritual Srimulih, dengan pengharapan agar dewi Sri selalu memberikan rejeki dan pengayoman.

Majalah Padalangan *Pandjangmas*, ”Srimulih”, (Yogyakarta: Pagujuban Anggara Kasih, TH.II No.1 Selasa Kliwon 26 Djanuari 1954 atau 22 *Djumadilawal Djimawal* 1885). Bagian ini menguraikan mengenai lakon ”Srimulih” gagrag Ngayogyakarta. Dengan keterangan yang terdapat dalam bab ini akan membantu dalam mengupas cerita Srimulih.

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu, maksudnya supaya kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis, dapat dilaksanakan secara rasional dan terarah agar tercapai hasil yang optimal.¹⁹ Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar

¹⁹ Anton Bakker, *Metode - metode Filsafat*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1984, hal. 10

penelitian yang dilaksanakan memperoleh hasil yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan baik dalam pengumpulan data, analisis data serta kesimpulan sehingga memperoleh kebenaran yang bersifat ilmiah.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mempunyai maksud membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan sejarah

Pendekatan yang mengupas latar belakang perkembangan kesenian Kenthiwaru serta peranannya terhadap upacara ritual Srimulih maupun masyarakat dusun tersebut. Bagaimana kesenian itu muncul dan berkembang dalam masyarakat dusun Waru, kaitannya dengan upacara ritual Srimulih.

2. Pendekatan antropologi

Pendekatan yang mengulas sikap masyarakat terhadap upacara adat, *dhanyang* dan adanya mitos dewi Sri. Hubungan antara sikap masyarakat dengan upacara ritual Srimulih,

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1985, hal. 19

menunjukkan adanya pola kehidupan masyarakat dusun Waru yang bermata pencaharian sebagai petani.

3. Pendekatan sosiologi

Pendekatan terhadap masyarakat sebagai pendukung kebudayaan dan hubungannya dengan seni pertunjukan. Bagaimana kesenian tersebut dapat berkembang di dusun Waru, hubungannya dengan upacara ritual Srimulih.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis dan pengolahan data
3. Tahap penulisan atau penyusunan laporan

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal di dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuan dalam tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti.

Adapun proses pengumpulan data tersebut ditempuh dengan 3 cara, yaitu :

- a. Studi Pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka ini dilakukan dengan cara membaca beberapa buku, untuk mendapatkan data yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti melalui sumber-sumber tertulis.

Karena keterbatasan data literatur yang ada di perpustakaan ISI, maka penulis mencari data literatur di Perpustakaan Sastra UGM, Museum Sono Budoyo serta buku-buku koleksi pribadi yang dapat mendukung objek penelitian ini untuk melengkapi data yang telah ada.

b. Observasi

Metode observasi ini dilakukan dengan cara menyaksikan langsung, mengamati, dan mencatat dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, yaitu secara langsung menyaksikan pertunjukan kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih. Di samping itu peneliti juga langsung mengamati kondisi di desa tersebut yang menyebabkan timbulnya dan berkembangnya kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh data yang diperlukan dari narasumber yang mengetahui dan memahami tentang permasalahan yang dimaksudkan

melalui tanya jawab dan tatap muka langsung. Hasil dari wawancara ini digunakan untuk melengkapi data-data dari hasil observasi yang tidak sepenuhnya dimengerti. Wawancara ini ditujukan kepada tokoh-tokoh masyarakat, pemain, penabuh, sesepuh desa, dan perangkat desa.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara tersebut dikelompokkan menurut jenisnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dan diuraikan secara sistematis. Untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap yang terakhir adalah menyusun laporan yang didapat dari data yang telah diolah, kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab. I : Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab.II : Bab ini membahas tentang tinjauan secara umum kesenian Kenthiwaru yang secara geografis terletak di dusun Waru. Pengertian kesenian Kenthiwaru dan latar belakang kehadirannya, juga mengupas tentang

bentuk penyajian, yang mencakup tema, gerak, iringan, pola lantai, waktu dan tempat penyajian atau pertunjukan serta tata rias dan busana.

Bab III : Bab ini mengkaji tentang keberadaan kesenian Kenthiwaru dalam kepentingan rangkaian upacara ritual Srimulih, yaitu perannya bagi masyarakat setempat.

Bab IV : Bagian ini menguraikan mengenai kesimpulan sebagai hasil penelitian yang mencakup keseluruhan tulisan dengan harapan memberikan kejelasan dalam pemahaman maksud dan tujuan penelitian, beserta saran-sarannya.

